



## Analisis Model Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SDN 1 Santong Tahun Pelajaran 2024/2025

Holida Hana Hazraini<sup>1</sup>, Juandra Prisma Mahendra<sup>2</sup>, Eliyana<sup>3</sup>

STKIP Hamzar

---

### Abstrak

Received: 06 Februari 2026  
Revised: 16 Februari 2026  
Accepted: 28 Februari 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN 1 Santong, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif selama empat minggu, wawancara mendalam dengan guru kelas dan beberapa siswa, serta analisis dokumen seperti modul ajar, hasil karya siswa, dan catatan refleksi guru. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi diterapkan melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten dengan penyesuaian terhadap gaya belajar siswa, diferensiasi proses melalui kerja kelompok yang bervariasi, serta diferensiasi produk dengan pemberian tugas-tugas kreatif. Faktor pendukung utama adalah tingginya motivasi belajar siswa dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, kendala yang dihadapi guru terutama terkait dengan keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat berjalan efektif apabila disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Rekomendasi yang disarankan meliputi pelatihan guru dalam menyusun bahan ajar diferensiasi serta pengembangan sistem pendampingan untuk mendukung implementasinya secara berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang inklusif di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Pembelajaran Diferensiasi, Sekolah Dasar

(\*) Corresponding Author:

[holidahanahazraini@gmail.com](mailto:holidahanahazraini@gmail.com),  
[eliyanaramzi92@gmail.com](mailto:eliyanaramzi92@gmail.com)

[juandraprisma.m@gmail.com](mailto:juandraprisma.m@gmail.com),

**How to Cite:** Hazraini, H., Mahendra, J., & Eliyana, E. (2026). Analisis Model Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SDN 1 Santong Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(3.D), 207-213. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13857>.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk memebentuk kualitas seseorang. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran harus dirancang secara efektif dan efisien agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman tersebut. Dalam dunia pendidikan model pembelajaran diferensiasi menjadi solusi utama untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam konteks hukum di Indonesia, prinsip pembelajaran diferensiasi sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 12 Ayat 1b (UU No.20 Tahun 2003) menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Selain itu, pasal 3 (UU No. 20 Tahun 2003) menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi

peserta didik secara optimal, yang menjadi dasar bagi penerapan pembelajaran diferensiasi (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 3).

Model Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dengan mempertimbangkan perbedaan dalam kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka (Tomlinson, 2017:23). Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal, mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik dan gaya belajar yang unik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi membantu guru menyeimbangkan proses pembelajaran dengan memperhatikan kondisi serta karakter siswa, sehingga seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan yang matang dari pihak sekolah dan guru. Guru dituntut untuk memahami karakteristik individu setiap siswa, merancang perencanaan pembelajaran yang tepat, serta menggunakan berbagai metode dan media yang sesuai (Aryani, 2021:97). Pembelajaran diferensiasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, termasuk siswa dengan berbagai latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan, yang berbeda untuk belajar bersama sehingga semua siswa dapat belajar secara maksimal.

Keunggulan utama dari model pembelajaran diferensiasi terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan partisipasi siswa, memenuhi kebutuhan individual, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan menyesuaikan konten, proses, produk dan lingkungan pembelajaran, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang atau kemampuannya, dapat mengakses materi pembelajaran secara efektif (Tomlinson, 2017:23). Selain itu, model diferensiasi juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan pengembangan kemandirian siswa, karena mereka diberikan tanggung jawab untuk mengelola proses belajar mereka sendiri (Haecox, 2018:34).

Penerapan model pembelajaran diferensiasi dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dengan menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Tomlinson, 2017:35). Model pembelajaran diferensiasi menekankan empat aspek utama dalam penerapannya, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi pembelajaran sesuai dengan kesiapan siswa. Diferensiasi proses melibatkan variasi metode pembelajaran. Sementara itu diferensiasi produk memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk tugas (Tomlinson, 2017:12). Selain itu lingkungan belajar yang fleksibel juga menjadi elemen penting dalam penerapan model pembelajaran diferensiasi. Lingkungan belajar yang kondusif harus dirancang agar mendukung berbagai lingkungan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik (Gardner, 1983:50).

Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956:12). Hasil belajar tidak hanya mencakup nilai atau skor yang diperoleh siswa dalam evaluasi akademik, tetapi juga mencakup pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial dan emosional yang berkembang selama proses pembelajaran (Anderson & Krathwol 2021:45).

Berdasarkan hasil Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2024 di SDN 1 Santong, dengan tujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar siswa kelas V. Kegiatan observasi berlangsung selama dua jam pelajaran,

mulai pukul 08.00 hingga 10.00 WITA. Guru yang mengajar menerapkan pendekatan diferensiasi dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk diferensiasi konten, proses, dan produk. Dalam tahap awal, guru mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui asesmen awal dan pengelompokan berdasarkan gaya belajar serta tingkat pemahaman materi. Selama pembelajaran berlangsung, guru menyediakan variasi bahan ajar berupa teks, gambar, dan video, yang memungkinkan siswa memilih sumber belajar sesuai dengan preferensi mereka. Selain itu, metode pengajaran juga disesuaikan, di mana beberapa siswa belajar secara mandiri dengan modul, sementara yang lain bekerja dalam kelompok diskusi yang dipandu oleh guru.

Dalam aspek diferensiasi produk, siswa diberikan kebebasan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk tugas, seperti membuat mind map, menulis ringkasan, atau mempresentasikan materi secara lisan. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan tugas dengan kekuatan dan minat masing-masing siswa. Dari hasil observasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa pembelajaran lebih sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka. Selain itu, siswa dengan kemampuan akademik yang lebih rendah juga menunjukkan peningkatan pemahaman karena mendapatkan bimbingan yang lebih personal dari guru. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran ini, seperti keterbatasan waktu untuk menyesuaikan strategi bagi setiap kelompok siswa dan perlunya sumber daya tambahan untuk mendukung variasi bahan ajar. Secara keseluruhan, model pembelajaran diferensiasi di SDN 1 Santong memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, meskipun masih memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar dapat diterapkan secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Santong terkait pemahaman mendalam tentang proses, pengalaman, dan persepsi guru serta siswa terhadap model pembelajaran difeensiiasi. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dalam konteks alami. Metode ini menekankan pengumpulan data deskriptif melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Maharani, 2022:45). Studi kasus adalah strategi penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata dengan menggunakan berbagai sumber bukti, seperti observasi, wawancara, dan dokumen (Yin, 2018:15). Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Santong yang terletak didesa santong, dusun santong barat, kecamatan kayangan kabupaten Lombok utara. Partisipan dalam peelitian ini adalah kelas V di SDN 1 Santong dengan jumlah siswa 19 orang. Sebagai acuan dipilihnya SDN 1 Santong sebagai tempat penelitian yaitu karena di sekolah tersebut teradapat permasalahan yang menarik minat peneliti untuk mengajinya lebih dalam lagi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Hasil Belajar siswa Kelas V di SDN 1 Santong**

Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran diferensiasi di kelas V SDN 1 Santong berdampak positif terhadapap hasil belajar, berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran diferensiasi dibagi menjadi 3 komponen yaitu:

#### **a. Diferensiasi Konten**

Diferensiasi konten yaitu guru memberikan materi dengan variasi media seperti audiotori, visual dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar yang cenderung visual akan lebih aktif merespons saat menggunakan gambar, sementara siswa audiotori lebih tertarik pada penjelasan lisan.

b. Diferensiasi Proses

Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan gaya belajarnya memudahkan guru memberikan tugas yang sesuai. Sehingga siswa merasa lebih mudah memahami pembelajaran karna sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

c. Diferensiasi Produk

Siswa diberikan bentuk tugas berdasarkan kemampuan dan gaya belajarnya baik dalam bentuk presentasi, membuat poster ataupun bercerita.

Hasil ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat perkembangan individu (Vygotsky, 1978:86). Selain hasil akademik, pembelajaran diferensiasi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan diberikannya pilihan aktivitas dan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman melalui berbagai bentuk produk (presentasi, poster, atau video), siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengoptimalkan potensi mereka. Tomlinson juga menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi yang efektif harus mencakup tiga aspek utama yaitu diferensiasi konten mengacu pada apa yang di ajarkan, proses pada bagaimana siswa belajar, dan produk bagaimana siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka (Tomlinson, 20017:45).

## **2. Strategi Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Santong**

Hasil penelitian menunjukkan strategi guru dalam penerapan model pembelajaran diferensiasi di kelas V SDN 1 Santong dilakukan dengan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kemampuan, gaya belajar serta minat siswa. Strategi ini melibatkan 3 pendekatan utama yaitu konten, proses, dan produk. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa strategi yang digunakan guru untuk menerapkan model pembelajaran diferensiasi secara efektif dikelas.

a. Identifikasi Kebutuhan Siswa

Identifikasi kebutuhan siswa merupakan langkah kunci dalam penerapan model pembelajaran diferensiasi. Guru perlu memahami keragaman karakteristik siswa, termasuk tingkat kesiapan belajar, minat dan gaya belajar (Tomlinson, 2017:18). Untuk memperoleh data yang akurat, guru dapat menggunakan berbagai instrumen asesmen diagnostic, seperti pre-test, kuesioner minat, atau observasi langsung. Misalnya, sebelum memulai materi baru, guru memberikan tes awal untuk mengukur pemahaman prasyarat siswa. Hasil asesmen ini kemudian menjadi dasar dalam mengelompokkan siswa dan merancang materi serta aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

Selain asesmen akademik, guru juga perlu memperhatikan faktor non-kognitif seperti motivasi, latar belakang budaya, dan preferensi belajar siswa (Haecox, 2002:56). Teknik wawancara singkat atau angket refleksi dapat membantu guru menggali informasi tentang minat dan tantangan yang dihadapi siswa. Contohnya, beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami konsep melalui visualisasi, sementara yang lain lebih efektif belajar dengan pendekatan kinestetik. Dengan data yang komprehensif, guru dapat mendisain pembelajaran yang benar-benar responsive terhadap keragaman siswa, sehingga memaksimalkan potensi belajar setiap individu.

## **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Santong**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas V SDN 1 Santong, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran diferensiasi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tomlinson 2014:15) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran diferensiasi sangat bergantung pada kesiapan guru dan karakteristik siswa.

a. Faktor Pendukung

i. Kompetensi Guru dalam Asesmen Diagnostik

Hasil wawancara dengan Bapak Samsul Hadi, S.Pd. mengungkapkan bahwa guru memegang peran sentral dalam pembelajaran diferensiasi. Pernyataan ini didukung oleh observasi yang menunjukkan bahwa guru di SDN 1 Santong telah berusaha menyiapkan berbagai metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suprayogi 2016:108) yang menekankan pentingnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang beragam.

Kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik (pre-test, observasi, angket minat) menjadi kunci utama keberhasilan diferensiasi. Guru dengan pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa mampu merancang pembelajaran diferensiasi secara efektif. Guru yang terlatih dalam teknik asesmen diagnostik 3 kali lebih berhasil dalam menerapkan diferensiasi (Tomlinson, 2017:48).

ii. Fleksibilitas Kurikulum

Kurikulum yang memungkinkan modifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran memudahkan guru dalam menerapkan diferensiasi tanpa terikat struktur kaku. Contoh: Kebijakan sekolah yang mendukung penggunaan project-based learning untuk mengakomodasi keragaman siswa.

iii. Sumber Daya dan Media Pembelajaran

Ketersediaan bahan ajar bervariasi (video, modul bertingkat, alat peraga) membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik.

iv. Dukungan Kolaboratif

Kerja sama antar-guru dalam berbagi strategi diferensiasi serta dukungan dari kepala sekolah meningkatkan efektivitas implementasi. Sekolah dengan budaya kerja sama antar guru memiliki tingkat keberhasilan implementasi 40% lebih tinggi (Santika, 2020:15).

b. Faktor Penghambat

1) Waktu Persiapan yang Panjang

Kendala utama yang dihadapi adalah waktu persiapan dan pelaksanaan yang cukup lama. Guru membutuhkan waktu ekstra untuk merancang materi, metode, dan penilaian yang berbeda sesuai kebutuhan siswa. Seringkali, hal ini membuat penerapan model diferensiasi tidak maksimal karena terbatasnya jam pembelajaran di sekolah. Merancang pembelajaran diferensiasi memerlukan waktu lebih banyak untuk analisis kebutuhan, pengelompokan siswa, dan penyiapan materi berbeda. Hal ini sering menjadi kendala juga bagi guru dengan beban mengajar tinggi.

2) Resistensi dari Siswa atau Guru

Bagi siswa Ada kecenderungan merasa "dibedakan" secara negatif ketika dikelompokkan berdasarkan kemampuan. Sedangkan bagi guru Kebiasaan mengajar konvensional membuat sebagian guru enggan beralih ke pendekatan yang lebih kompleks.

3) Tuntutan Standar Penilaian

Sistem penilaian seragam (misalnya ujian nasional) sering bertentangan dengan prinsip diferensiasi yang menekankan penilaian berbasis individu. Meskipun menghadapi tantangan, faktor pendukung seperti pelatihan guru dan kolaborasi antar pemangku kepentingan dapat

meminimalkan hambatan. Solusi seperti template perencanaan diferensiasi atau penggunaan teknologi juga bisa meningkatkan efisiensi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan:

1. Penerapan model pembelajaran diferensiasi di kelas V SDN 1 Santong tahun pelajaran 2024/2025 sudah berjalan dengan sangat baik dan guru sudah memahami konsep model pembelajaran diferensiasi dengan sangat baik. Hanya saja model pembelajaran diferensiasi baru diterapkan secara menyeluruh hanya pada mata pelajaran matematika baik dari aspek diferensiasi proses, diferensiasi konten dan juga diferensiasi produk. Penerapan model pembelajaran diferensiasi ini mampu memberikan semangat serta antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan semangat serta motivasi baru dalam proses belajar mereka, proses pembelajaran yang mengedepankan kebutuhan masing-masing peserta didik tentunya dapat berdampak besar pada hasil belajar peserta didik.
2. Strategi penerapan model pembelajaran diferensiasi di kelas V SDN 1 Santong tentunya memerlukan perencanaan yang sistematis dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan siswa, dilanjutkan dengan pengelompokan fleksibel, penyediaan konten bervariasi (visual, auditori, dan kinestetik) serta pemberian proyek berbasis minat. Dalam penerapannya strategi yang digunakan adalah *problem based learning*, yang dimana siswa diberikan masalah untuk dipecahkan melalui diskusi kelompok, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kolaborasi siswa.
3. Adapun faktor pendukung meliputi ketersediaan sumber daya, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan sekolah. Disisi lain faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, beban kerja guru, dan heterogenitas ekstrem kelas perlu di atasi dengan kolaborasi antar pendidik, pemanfaatan teknologi, serta penguatan manajemen kelas. Secara keseluruhan, keberhasilan model ini bergantung pada komitmen guru dalam berinovasi dan adaptasi terhadap karakteristik peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Aryani, F. (2021). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bloom, B. S. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Heacox, D. (2018). *Differentiation for Gifted Learners: Going Beyond the Basics*. Free Spirit Publishing.
- Maharani, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Studi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santika, I.W. (2020) Collaborative culture in Implementing differentiated instruction. *Journal of educiotinal*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suprayogi, M. (2019). *Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms (2nd ed.)*. Alexandria, VA: ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.